

**MONOGRAF:
NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM
TEMBANG JAWA**

Dr. Subianto Karoso, M.Kes



**MONOGRAF:
NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM TEMBANG JAWA**

ISBN: 978-623-98013-9-7

Penulis

Dr. Subianto Karoso, M.Kes

Desain Sampul dan Tata Letak:
Tim Penerbit Lafadz Jaya

Penerbit:
Lafadz Jaya

© 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Alamat Penerbit:

PENERBIT LAFADZ JAYA

Jl. Melati Raya VIII BTN Rembiga, Kota Mataram

WA : 081238426727

Email: lafadzjaya@gmail.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, dengan mengucapkan dan menuliskan ayat pertama surah Al-Fatihah ini, saya awali penulisan buku ini.

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji bagi Allah, dengan menyebut dan menuliskan ayat kedua surah Al-Fatihah ini, saya bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia iman, islam, ihsan, akhlaqul karimah, kesehatan, dan kesempatan kepada saya. Teriring do'a, agar limpahan dan karunia Allah SWT selalu mengalir pada diri kita semua termasuk saya dan keluarga saya. Allahumma aamiin.

Buku ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan dalam tembang macapat mijil.

Pada kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya ucapkan terima kasih kepada:

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	7
Metodologi	8
Metode Penelitian	8
TINJAUAN PUSTAKA	12
1. Konsep Dasar Seni Musik	12
2. Konsep Dasar Nilai Kehidupan	16
3. Konsep Dasar Tembang Jawa	24
4. Konsep Dasar Tembang Macapat	25
5. Pengertian Tembang Mijil	29
6. Sejarah Tembang Mijil	30
7. Fungsi Tembang Mijil	30
8. Aturan Tembang Mijil	31
9. Watak Tembang Mijil	32
10. Pengertian Tembang Maskumambang	33
11. Pengertian Tembang Sinom	34
12. Pengertian Tembang Kinanthi	34
13. Asmaradana	35
14. Gambuh	35
15. Dhandanggula	36
16. Durma	37
17. Pangkur	37
18. Megatruh	38
19. Pocung	39
20. Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter	40
PEMBAHASAN	47
SIMPULAN	72
DAFTAR PUSTAKA	73

PENDAHULUAN

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.

Dalam Encliclopedya of Philosophy dijelaskan, aksiologi Value and Valuation. Ada tiga bentuk value and valuation, yakni: Nilai digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Tembang Macapat merupakan salah satu kelompok tembang yang sampai saat ini masih diuri-uri (dilestarikan) oleh orang Jawa. Ada sebelas tembang dalam macapat, masing-masing memiliki karakter dan ciri yang berbeda, memiliki wataknya sendiri, dan memiliki aturan – aturan penulisan khusus dalam membuatnya.

Larik yang ada pada lagu atau tembang dianggap sebagai karya sastra, yaitu puisi. Tembang dalam KBBI pada pengertian poin dua berarti 'puisi'(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Lagu atau tembang merupakan rangkaian katakata yang diiramakan dengan bunyi dan mengedepankan harmonisasi. Setiap kata yang muncul dalam lagu/tembang tersebut tentunya tidak hanya bunyibunyian saja. Pengarang pasti punya

maksud-maksud tertentu atau pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui liriknya, tetapi dengan sederhana dan menyenangkan (Rahman & Anto, 2015).

Musik atau lagu mampu menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Lagu atau musik dapat menjadi sumber edukatif dalam membangun karakter manusia. Musik atau lagu juga terbukti mampu memengaruhi hidup seseorang. Dengan mendengarkan musik, suasana batin seseorang dapat terpengaruhi. Akhirnya, karena mampu mempengaruhi batin seseorang, secara tidak langsung musik mampu menanamkan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam lagunya untuk menjadi karakter bagi pendengarnya.

Banyak sekali tembang-tembang atau lagu berbahasa Jawa, contohnya adalah tembang Macapat. Tembang macapat merupakan gambaran perjalanan manusia dimulai dari dalam kandungan sampai dengan meninggal, yaitu dari Maskumambang (janin dalam Rahim ibu), mijil (lahir), sinom (muda), asmarandana (memadu asmara), gambuh (kecocokan antara laki-laki dan perempuan), dhandhanggula (menjadi manusia dewasa), kinanthi (mendidik anak), pangkur (prinsip dalam hidup), durma (berderma), megatruh (berpisahny ruh dan raga), dan pucung (dipocong atau meninggal). Setiap tembang dalam macapat terkandung nilai-nilai moral, budi pekerti, dan petunjuk tentang perilaku yang harus dilakukan oleh manusia dari lahir sampai dengan meninggal dunia agar mendapat kemuliaan hidup dunia dan akhirat.

Asal – usul tembang macapat sendiri sampai saat ini masih dalam perdebatan. Masyarakat Jawa tengah pada umumnya mengetahui tembang macapat ada sejak masa – masa akhir kerajaan Majapahit dan mulai masuknya Islam di tanah Jawa. Pada jaman Walisongo

tembang macapat banyak digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa.

Tembang macapat diyakini sebagian besar orang Jawa sebagai kelompok tembang yang memiliki makna proses hidup manusia, proses dimana Tuhan memberikan ruh-Nya, hingga manusia tersebut kembali kepada-Nya. Sifat-sifat manusia sejak lahir hingga kematiannya digambarkan dengan runtut dalam sebelas tembang macapat.

Tembang Mijil merupakan salah satu tembang macapat. Tembang Mijil menjadi awal hadirnya manusia di dunia ini, yang berarti seorang anak terlahir dari gua garba Ibu. Kata lain dari mijil dalam bahasa Jawa adalah wijil, wiyos, raras, medal, sulastri yang berarti keluar. Macapat Mijil menjadi tembang kedua setelah Maskumambang, tembang macapat maskumambang memiliki makna janin atau jabang bayi yang masih dalam kandungan ibunya.

Jabang bayi yang mijil dari rahim ibunya adalah suci, dia tidak bisa memilih terlahir dari siapa, misalpun terlahir dari hubungan "tidak sah", bayi tetaplah suci, ibarat kertas ia masih bersih putih tanpa coretan. Ketika bayi lahir saat itulah ia mengenal dunia pertama kalinya, ia diberi wewenang untuk menjalani kehidupanselanjutnya. Ia dihadirkan untuk bisa menjadi "manusia" hingga suatu saat bisa kembali kepada-Nya dengan damai.

Sifat tembang macapat mijil adalah welas asih, pengharapan, laku perihatin dan tentang cinta. Tembang macapat Mijil banyak digunakan sebagai media untuk memberi nasihat, cerita cinta, dan ajaran kepada manusia untuk selalu kuat dan tabah dalam menjalani kehidupan. Gambaran tentang perasaan kesedihan maupun kebahagiaan tercermin dari

tembang – tembang macapat Mijil. Yang mana jika direfleksikan pada kehidupan manusia banyak makna dan syarat yang dapat diambil dari Tembang Mijil tersebut. Banyak sekali nilai-nilai kedidungan yang dapat diambil dan dijadikan ajaran bagaimana seorang manusia dapat memmanusiakan manusia lain.

RUMUSAN MASALAH

Pembahasan dalam buku ini akan difokuskan pada permasalahan berikut :

1. Bagaimana ruang lingkup tentang Tembang Mijil?
2. Adakah Tembang Mijil yang dapat di refleksikan menjadi nilai-nilai kehidupan?

TUJUAN PENELITIAN

Boleh jadi, buku ini sangat diperlukan oleh para pembaca dan pemerhati peneliti, khususnya bagi calon peneliti dan peneliti muda di bidang pendidikan. Oleh karena itu, buku ini sangat diperlukan untuk :

1. Mengetahui ruang lingkup secara detail tentang Tembang Mijil
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan yang terkandung pada Tembang Mijil
3. Untuk mengenal lebih jauh tentang Tembang Mijil

METODOLOGI

A. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah – masalah penelitian.

Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Relevansi Ulul Albab Dam Q.S Ali Imron Ayat 190-195 Dengan Tujuan Pendidikan Islam.”

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya

Tidak
nyaman
bury

tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; bukubuku teks, jurnal ilmiah,refrensi statistik,hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi,dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang Relevan.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.

3. Teknik Analisa Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ulama yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para ulama tersebut, yang berkenaan dengan sedekah.

Adapun langkah- langkah strategis dalam penelitian analisis isi, sebagai berikut:

Pertama, Penetapan desain atau model penelitian. Disini ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya.

Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut.

Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Seni Musik

Seni musik adalah cabang seni yang menggunakan media bunyi atau suara untuk menyampaikan karya yang diusungnya. Namun, meskipun terdengar terbatas dalam getaran atau suara, dalam kenyataannya seni musik melibatkan pikiran dan perasaan manusia pula.

Seperti dalam pendapat Djohan (2016) bahwa definisi seni musik adalah produk pikiran yang disalurkan melalui elemen vibrasi (getaran) dalam bentuk frekuensi yang ditransformasi secara neurologis di dalam pikiran melalui berbagai unsur pokok pembentuknya seperti suara, nada, dan melodi.

Mudahnya, indra penikmat cabang seni musik adalah indra pendengaran yang dioperasikan menggunakan telinga. Apa yang dikatakan "diraba" oleh indra ini adalah getaran. Oleh karena itu, sebetulnya, seluruh media, medium, atau alat musik adalah alat yang menghasilkan getaran.

Unsur unsur seni musik adalah bagian-bagian yang membentuk karya musik menjadi suatu kesatuan komposisi nada atau bunyi yang dapat dikatakan musik. Bunyi atau suara yang tidak diaransemen belum tentu menjadi musik jika tidak memperhatikan unsur dan cara menyusunnya.

Menurut Jamalus (1998, hlm. 7) Unsur seni musik terbagi menjadi: 1) unsur-unsur pokok, meliputi: irama, melodi, harmoni dan bentuk atau stuktur lagu; 2)

unsur-unsur ekspresi, meliputi: tempo, dinamik dan warna nada.

a. Suara

Suara adalah unsur paling dasar dari seni musik. Menurut Djohan (2016, hlm. 10) suara adalah perubahan getaran udara yang memiliki panjang gelombang maupun periode dalam frekuensinya. Aspek-aspek dasar suara dalam musik dapat dibagi menjadi: tala (tinggi nada), durasi (berapa lama suara dikeluarkan), intensitas, dan timbre (warna bunyi).

b. Nada

Pembagian suara ke dalam frekuensi tertentu disebut dengan nada. Nada adalah satuan terkecil dari seni musik yang dapat dibagi-bagi ke dalam tinggi rendahnya menurut frekuensi maupun jarak relatif nada patokan. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda. Tangga nada terdiri dari: tangga nada mayor minor, dan pentatonik.

c. Melodi

Melodi adalah rangkaian tinggi rendahnya nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan. Seperti yang dikemukakan oleh Jamalul (1998, hlm. 16) bahwa melodi adalah susunan atau rangkaian nada dengan getaran teratur yang terdengar berurutan dan mengungkapkan suatu perasaan atau pikiran.

d. Irama/Ritme

Irama adalah pengulangan urutan rangkaian gerak dalam suatu komposisi musik yang teratur sehingga terdengar indah/estetis atau memberikan dampak tertentu pada pendengarnya. Pernyataan di atas senada dengan pendapat Jamalul (1998,

hlm.7) yang mengungkapkan bahwa Irama merupakan urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik.

e. Birama

Merupakan ketukan atau ayunan berulang-ulang yang datang secara teratur dalam waktu yang sama. Birama ditulis dalam angka pecahan seperti $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{6}{8}$, dst. Angka pertama sebelum garis miring adalah pembilang yang menunjukkan nilai ketukan pada tiap birama, sementara angka di belakang garis miring berarti penyebut yang menunjukkan nilai notasi dalam satu ketukan.

f. Tangga Nada/Struktur/Notasi

Tangga nada atau struktur adalah urutan berbagai nada yang disusun membentuk tangga. Terdapat dua tangga nada, yakni tangga nada diatonik yang terdiri dari 7 nada dengan 2 jenis jarak ($\frac{1}{2}$ dan 1), dan tangga nada pentatonik yang terdiri dari 5 nada pokok. Satu tangga nada memiliki satu nada dasar yang diikuti oleh nada lainnya yang lebih rendah atau tinggi dengan pola interval tertentu dan membentuk ciri khas khusus.

g. Harmoni

Harmoni adalah paduan nada yang ketika dibunyikan bersama-sama akan menghasilkan bunyi yang selaras/harmonis (Miller dalam Bramantyo, hlm. 48). Elemen harmoni seperti itu disebut dengan interval, terdapat elemen lain dari harmoni, yakni akor. Akor berarti harmoni yang bekerja dengan cara mengiringi melodi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa unsur pokok di atas adalah

bagaimana bentuk atau wujud dari unsur musiknya. Sementara itu, prinsip seni musik adalah cara membawakan wujud atau unsur pokok yang telah dijabarkan di atas.

Prinsip atau unsur ekspresi dalam musik meliputi tempo atau tingkat kecepatan musik, dinamika atau tingkat volume suara, keras lembutnya suara dan warna nada atau timbre yang tergantung cara memproduksi suaranya.

a. Tempo

Tempo adalah bagaimana kecepatan birama lagu dibawakan. Menurut Miller dalam (Bramantyo, hlm. 24) tempo ialah istilah bahasa Itali yang artinya waktu di dalam seni musik tempo menunjukkan kecepatan. Macam-macam tempo meliputi:

1. Presto: sangat cepat
2. Allegro: cepat
3. Vivace: umum
4. Moderato: sedang
5. Andante: agak lambat
6. Adagio: lebih lambat
7. Lento: lambat
8. Largo: sangat lambat

b. Dinamik

Dinamik adalah kuat atau lemahnya penyajian bunyi (Soeharto, 1992, hlm. 30). Dinamik merupakan kekuatan bunyi yang memainkan peranan besar dalam

menciptakan ketegangan atau tensi musik. Semakin keras musik semakin kuat tingkat ketegangannya (dynamic tension). Sebaliknya, semakin lembut maka semakin lemah tingkat ketegangannya (Miller dalam Bramantyo, hlm. 81).

e. Timbre/Warna Nada

Timbre adalah kualitas atau warna bunyi atau mudahnya ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam. Timbre yang berbeda dapat dihasilkan oleh cara memproduksi nada atau bahan sumber bunyi yang berbeda-beda pula (Jamalus, 1998, hlm. 40).

Berdasarkan pendapat Rasyid (2010), beberapa fungsi atau manfaat seni musik adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai hiburan yang dapat memberikan rasa nyaman, santai atau penyegaran pada pendengarnya
- b. Mempengaruhi suasana ruang batin seseorang
- c. Memberikan semangat pada jiwa yang lesu, lelah, resah dan lesu
- d. Mengurangi depresi
- e. Sebagai terapi kesehatan karena dapat mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi stress seseorang
- f. Memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan manusia dan mencegah hilangnya daya ingat

2. Konsep Dasar Nilai Kehidupan

Nilai Kehidupan merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat

dikembangkan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-Nilai kehidupan ini terdiri dari kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Dengan munculnya Kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan sikap (karakter) maka tugas guru tidak hanya sebagai transfer knowledge saja tetapi juga berkewajiban membentuk karakter para siswanya. Sehingga siswa tidak hanya memiliki kompetensi intelektual saja tetapi juga cerdas dalam berkarakter. Hal ini sesuai pendapat John Dewey (dalam Elmubarak,2008) bahwa tujuan utama pendidikan adalah sebagai penggerak efisiensi sosial, pembentuk kebijakan kewarganegaraan (civic virtue) dan penciptaan manusia berkarakter. Terkait hal tersebut Elmubarak (2008) juga berpendapat bahwa seseorang tidak secara otomatis memiliki karakter moral yang baik sehingga perlu dipikirkan upaya untuk mendidik karakter secara efektif.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran dengan memadukan beberapa matapelajaran serta menggunakan tema sebagai alat pemersatu bahan ajar. Pada pendekatan pembelajaran ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam sajian bahan ajar. Sedangkan tema pembelajaran dapat dipilih dari masalah- masalah yang terdapat di sekitar siswa atau dekat dengan kehidupan siswa, baik dalam masalah keluarga, sekolah maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Selain pemilihan tema yang tepat sesuai dengan perkembangan anak didik, hal lain yang perlu diperhatikan juga oleh guru adalah memikirkan bagaimana metode dan strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga Nilai- Nilai Kemanusiaan

yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran dapat membentuk karakter anak didik. Demikian pula halnya dengan pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam sajian bahan ajar sehingga bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tematik itu memuat nilai-nilai untuk pembentukan karakter anak didik.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang sangat vital dan esensial. Karena Sekolah Dasar adalah jenjang pendidikan dasar yang meletakkan konsep- konsep dasar baik aspek kognitif maupun afektif dan psikomotor yang kelak turut mempengaruhi pembentukan karakter anak didik. Bila proses pendidikan karakter pada jenjang SD ini tidak baik, maka perkembangan karakter anak didik cenderung ke arah yang tidak baik pula. Misalnya muncul sikap kekerasan, sikap egoisme, sikap intoleransi, dan sikap-sikap lain yang tidak relevan dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu proses pendidikan pada jenjang pendidikan ini perlu mendapat perhatian yang serius.

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Megawangi (dalam Elmubarak, 2008) terdapat sembilan pilar karakter yang perlu diajarkan kepada siswa yakni: (1) Cinta Tuhan dan kebenaran (love Allah, trust, reverence, loyalty); (2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness); (3) Amanah (trustworthiness, reliability, honesty); (4) Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience); (5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation); (6) Percaya diri, kreatif dan pantang

menyerah (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm); (7) Keadilan dan kepemimpinan (justice, fairness, mercy, leadership); (8) Baik dan rendah hati (kindness, friendliness, humility, modesty) dan; (9) Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity). Selanjutnya Supinah dan Parmi (2011) mendeskripsikan nilai karakter bangsa untuk sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Religius, adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, adalah perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, konsisten terhadap ucapan dan tindakan sesuai dengan hati nurani.
- c. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat dirinya dengan orang lain.
- d. Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketertibannya terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- e. Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas atau yang lainnya dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah.
- f. Kreatif, adalah kemampuan olah pikir, olah rasa dan pola tindak yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan inovatif.
- g. Mandiri, adalah sikap dan perilaku dalam bertindak yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas.

- h. Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan menempatkan hak dan kewajiban yang sama antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari.
- j. Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak dan cara pandang yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
- k. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.
- l. Menghargai prestasi, adalah sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk secara ikhlas mengakui keberhasilan orang lain atau dirinya.
- m. Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang mencerminkan atau memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bekerja atau bergaul bersama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, adalah sikap perilaku, perkataan atau perbuatan yang membuat orang lain merasa senang, tenteram dan damai.
- o. Gemar membaca, adalah sikap atau kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang bermanfaat dalam hidupnya, baik untuk kepentingan sendiri atau orang lain.
- p. Peduli lingkungan, adalah sikap perilaku dan tindakan untuk menjaga, melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup.
- q. Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu memperhatikan kepentingan

orang lain dalam hidup dan kehidupan.

- r. Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kaidah- kaidah yang berlaku.

Sedangkan menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa nilai-nilai kemanusiaan (Human Values) terdiri dari lima pilar yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan. Dengan demikian bila kita perhatikan kelima pilar nilai-nilai kemanusiaan ini sangat relevan dengan nilai-nilai karakter yang diuraikan di atas. Sehingga bila nilai-nilai kemanusiaan ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar akan berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa.

Selanjutnya Art-Ong Jumsai dan Na- Ayudhya (2008) berpendapat ada beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan (Human Values) secara terpadu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian integral dari semua matapelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian terpadu dari kehidupan manusia.
2. Lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang. Sebagai contoh: jika tidak ada kasih sayang dan belas kasih, maka orang itu tidak mempertimbangkan orang lain terlebih dahulu tetapi lebih mementingkan diri sendiri, maka kebajikan akan hilang. Orang itu akan tidak

merasakan kedamaian bila tidak ada cinta kasih. Jika tidak ada kedamaian, maka kesadaran tidak bisa diangkat ke super sadar sehingga nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (violence).

3. Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri siswa. Transformasi seseorang tidak bisa terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri (self- realization), yaitu bila nilai-nilai itu muncul dari dalam siswa.
4. Pada kehidupan nyata, segala sesuatu saling berkaitan. Oleh karena itu pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu. Dalam hidup kita sehari-hari, kita tidak hanya memiliki satu nilai sepanjang hari. Contohnya, kebajikan tidak bisa hadir sendirian tetapi ditemukan bahwa kelima nilai kemanusiaan itu saling berkaitan dan hadir pada saat bersamaan. Oleh karena itu suatu kesalahan bila kita hanya mengajarkan satu nilai kemanusiaan pada saat tertentu.
5. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.
6. Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu membuka wawasan akan dunia yang lebih luas bagi guru dan siswa membuat proses belajar menjadi jauh lebih menarik.

Oleh karena itu pengintegrasian nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran tematik cukup prospektif dalam mendukung pengimplementasian Kurikulum 2013. Apalagi pada kurikulum tersebut sangat menekankan aspek pembentukan sikap (karakter). Menurut Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) bahwa ada beberapa cara mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam mata pelajaran antara lain:

- Mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam matapelajaran.
- Pengintegrasian langsung dimana nilai-nilai kemanusiaan menjadi bagian terpadu dari matapelajaran.
- Menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa.
- Mengubah hal-hal negatif menjadi positif.
- Mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan brainstorming.
- Menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai.
- Memainkan permainan nilai-nilai kemanusiaan.
- Menceritakan kisah hidup orang-orang besar.
- Menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai.
- Menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai.
- Menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan (service), field trip, dan klub-klub atau kelompok-kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Konsep Dasar Tembang Jawa ✓

Tembang dalam bahasa Jawa juga disebut Sekar (krama). Pengertiannya adalah sebuah karya sastra yang disusun berdasar laras nada, juga terikat oleh patokan atau aturan-aturan seperti guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu.

1. Guru gatra: Cacahing gatra saben sapada (jumlah bait dalam satu pada)
2. Guru wilangan: Cacahing wanda (suku kata) saben sagatra. (Jumlah suku kata dalam satu baris)
3. Guru lagu: Tibaning Swara ing pungkasaning gatra (vocal terakhir di akhir baris)

Tembang adalah hasil karya sastra yang sangat adiluhung. Didalam tembang penuh dengan nasihat-nasihat bijak dari para pinisepuh tentang budi pekerti, olah pikiran dan olah batin tentang makna dan hakikat hidup. Para sesepuh jaman dahulu selalu menghiasi dengan laku untuk menajamkan hatinya.

1. Tembang Gedhe

Disebut juga tembang klasik. Tembang gedhe banyak digunakan sebagai bawa ataupun pembuka gendhing. Biasanya dinyanyikan dalam wayang dan sebagainya dan diiringi oleh gamelan sebagai pengiringnya.

2. Tembang Tengahan

Tembang menengah disebut juga tembang madya. Jaman dahulu ditulis menggunakan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa baru.

3. Tembang Cilik/Sekar Alit

Disebut juga tembang macapat, memiliki intonasi lagu namun tidak diiringi gamelan. Terikat oleh patokan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu.

hanyalah adalah varian dari agama Islam Jawa, yaitu agama Jawi atau sering disebut sebagai kejawen. Kepercayaan semacam ini biasanya diikuti oleh masyarakat Jawa di daerah pedalaman dan aliran ini nantinya banyak mempengaruhi para pujangga Keraton Surakarta dalam menciptakan karyanya.

Agama Islam yang Puritan atau yang mengikuti ajaran Islam secara lebih ketat di Jawa sering disebut santri. Pada awal permulaan penyebaran Islam di Jawa orang-orang Santri banyak bertempat tinggal di daerah-daerah Pesisir Pantai Utara Pulau Jawa, seperti di Gersik, Tuban, Demak, dan kota-kota pelabuhan lainnya.

Seiring dengan penyebaran agama Islam yang dipelopori para wali agama Islam di Jawa Santri lebih dominan di daerah Banyumas dan Pesisir, Surabaya daerah Pantai Utara dan ujung timur Pulau Jawa, serta daerah pedesaan di lembah Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Tidak ada daerah-daerah yang khusus membatasi tempat tinggal penganut dari kedua varian tersebut.

Penganut Sinkritisme (Kejawen) dan Santri terdapat dalam segala lapisan masyarakat Jawa. Tempat-tempat yang didominasi oleh orang kejawen juga didiami oleh orang Santri. Mereka tinggal di daerah khusus yang dinamakan Kauman. Sebaliknya di daerah-daerah yang didominasi oleh orang-orang Santri umumnya tidak ada bagian-bagian khusus di dalam suatu kota tempat tinggal orang-orang beragama kejawen.¹⁵

Pengaruh agama Islam yang kuat inilah dalam perkembangan agama Islam selanjutnya oleh para wali disiarkan melalui proses tertentu dengan jalan memanfaatkan suatu sistem pendidikan kuno, yaitu Lembaga pendidikan agama Mandala di daerah pedesaan yang diubah menjadi komunitas pondok Pesantren. Ajaran Islam yang diajarkan oleh para wali dipondok-pondok pesantren mungkin pada waktu itu juga banyak mengandung unsur mistik, sehingga ajaran ini memudahkan hubungan dengan penduduk yang sejak lama terbiasa dengan konsep-konsep pikiran mistik, maka ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para Wali ditulis oleh para santri (murid), yang kemudian dikumpulkan kemudian menjadi karya sastra suluk, serta karya sastra yang berisi ajaran moral lainnya. Karya sastra ini ditulis dalam bentuk Macapat gaya Mataraman. Maka nantinya dalam perkembangan selanjutnya para Pujangga keraton memasukkan unsur-unsur kesusastraan yang berasal dari pondok pesantren yang telah bersifat sinkretisme dan mistik ke dalam kesusastraan Jawa.

Karya sastra lisan dan tulis biasanya disampaikan dan ditulis dalam bentuk Puisi atau bentuk yang biasa disebut dengan tembang Macapat. Adapun pencipta tembang Macapat adalah para Wali dan tokoh-tokoh Islam pada waktu itu, seperti tembang:

1. Maskumambang, karya Kangjeng Sunan Majagung
2. Pucung, karya Kangjeng Sunan Gunung Jati
3. Tegatruh, karya Kangjeng Sunan Giri Parapen
4. Candiuh, karya Natapraja
5. Miji karya Kangjeng Sunan Geseng

6. Kinanthi, karya Kangjeng Sultan Adi Herucakra
7. Durma, karya Kangjeng Sunan Bonang
8. Asmaradana, karya Kangjeng Sunan Giri Kedhaton
9. Pangkur, karya Kangjeng Sunan Muryapada
10. Sinom. Karya Kangjeng Sunan Giri Kedhaton
11. Dhandhanggula, karya Kangjeng Sunan Kalijaga

Adapun tembang Macapat lainnya seperti Balabak, Wirangrong, Jurudemung, Girisa sampai sekarang belum diketahui penciptanya. Masing-masing tembang memiliki aturan tersendiri dalam penulisannya. Syair-syair suluk ini sampai sekarang masih diyanyikan pada pertemuan-pertemuan mistik atau pada pertunjukan-pertunjukan sholawatan yang diselenggarakan oleh keluarga-keluarga santri diiringi oleh gending dan alat musik lainnya, dan kadang-kadang juga dengan tarian yang dibawakan oleh gadis-gadis penari.

Para pujangga dan cendekiawan Kraton Mataram (Kasunanan Surakarta) berusaha menjaga kelestarian peradaban Jawa Hindu-Budha itu, dengan demikian dihadapkan suatu agama Islam Sinkretik yang berasal dari daerah pedesaan. Walaupun aktivitas penyiaran agama Islam di Jawa belum memiliki cita-cita, tujuan dan metode yang seragam, sehingga pada waktu itu ada organisasi atau gerakan penyiaran agama yang beraliran puritan, tetapi ada juga beberapa yang bersifat sinkretis dan mistik. Semua ajaran dari masing-masing aliran itu ditampung dan diolah para Pujangga dan dituangkan dalam karya-karyanya.

Para pujangga kasunanan Surakarta, kemudian memasukkan unsur-unsur kesusastraan Suluk yang berasal dari pondok pesantren yang bersifat sinkretis dan mistik itu ke dalam kesusastraan Jawa. Sehingga menghasilkan Karya-karya berupa serat dan wirit, seperti Serat Sasana Sunu, Serat Cebolek, Serat Centhini, Serat Wulangreh, Wirid Hidayat Jati dan lain-lain yang ditulis dengan tembang Macapat. Pengaruh sinkretisme ini berkembang tidak hanya dalam lembaga pondok pesantren di daerah pedesaan saja, tetapi juga di pusat-pusat kerajaan, dimana perkembangannya disengaja, sebagai suatu strategi kebudayaan yang dilancarkan oleh para pujangga dan cendekiawan kraton untuk memantapkan hubungan baik dengan kekuatan Islam yang semakin lama makin besar.

Menurut Prof. Simuh pandangan yang bersifat Sinkretis inilah yang mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan kepustakaan Islam Kejawaen. Maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa berkembanglah dua majelis kepustakaan, yaitu Kepustakaan Islam Santri dan Kepustakaan Islam Kejawaen.

Kepustakaan Islam Santri tumbuh dan berkembang di Pondok-pondok Pesantren, Mesjid-mesjid, Surau-surau dan Pusat-pusat Penyiaran Islam lainnya. Kepustakaan Islam Santri biasanya ditulis dalam bahasa arab berdasarkan dan bertalian dengan syariat. Dalam kebudayaan Jawa syari'at dalam pengertian yang luas disebut Syara' yang berarti agama. Kepustakaan Islam Kejawaen, adalah suatu jenis kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur agama Islam. Terutama aspek-aspek tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan dalam kitab tasawuf. Ciri dari Kepustakaan Islam kejawaen ialah mempergunakan Bahasa Jawa dan sangat sedikit menggunakan aspek syari'at. Bentuk kepustakaan ini termasuk dalam

lingkungan kepustakaan Islam, karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang menerima Islam sebagai agamanya.

B. Nilai-nilai Moral dalam Tembang Macapat.

Tembang Pocung menjadi tembang yang cukup dikenal oleh siswa. Tembang ini memiliki nasihat atau cerita yang berwatak jenaka dan santai. Tembang ini memiliki jumlah baris (guru gatra) sebanyak 4 baris/larik. Guru wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 12-u, 6-a, 8-i, 12-a. Tembang Pocung nomor 1 (satu) pada tabel 2 menceritakan mengenai pencarian dalam menemukan sebuah ilmu baik itu pengetahuan, ilmu agama, atau ilmu keterampilan lain. Di dalam mencari ilmu tersebut manusia perlu berusaha dengan sungguh-sungguh dan disiplin.

Selain disiplin dan antusias, sebagai manusia juga perlu bertanggung jawab dan percaya diri. Bertanggung jawab yang dimaksud adalah berani menanggung resiko apa yang dilakukan. Percaya diri yang dimaksud adalah di dalam melakukan sesuatu harus ada tekad dan komitmen.

Apabila ada cemoohan atau kritikan yang menjatuhkan sebaiknya diabaikan tetapi apabila kritik tersebut membangun maka perlu diterima untuk perbaikan diri.

Tembang Pocung nomor 2 (dua) pada tabel 2 mengisahkan tentang manusia yang penuh angkara (kejahatan). Apabila kejahatan tersebut tidak dihilangkan dalam diri pribadi

manusia, maka kejahatan tersebut akan menjadi bencana bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, syair ini mengajak manusia untuk mendekatkan diri ke

Tuhan. Manusia perlu meredam emosi dan menghilangkan sifat angkara (jahat) dalam diri manusia melalui relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama.

Tembang Pocung nomor 3 (tiga) pada tabel 2 menceritakan tentang manusia yang selalu sabar dan penuh toleransi. Manusia yang suka bermeditasi atau merefleksikan diri biasanya akan menjadi manusia yang dapat mengendalikan emosi dan bersikap rendah hati. Dengan demikian, manusia tersebut memiliki sikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap meditasi atau merefleksikan diri ini tentunya perlu bantuan Tuhan. Manusia terkadang perlu waktu untuk menyendiri untuk mengakui kelemahan diri di hadapan Tuhan sehingga membuat manusia tersebut tidak sombong dan tetap santun.

Tembang pangkur memiliki nasihat atau cerita yang berwatak penuh gairah, gagah, dan perkasa. Tembang ini memiliki jumlah baris (guru gatra) sebanyak 7 baris/larik. Guru wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i.

Tembang Pangkur nomor 1 (satu) pada tabel 3 menceritakan tentang manusia yang ketika berbuat sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu. Manusia ketika mengemukakan pendapat atau kritik tanpa memandang dampak yang ditimbulkan. Bahkan, manusia tersebut terlalu banyak bicara atau berpendapat tanpa dasar pemikiran yang jelas. Manusia mengemukakan pendapat dengan maksud agar tidak dikatakan bodoh dan bertakutlah manusia tersebut pandai, tetapi kenyataannya tidak pandai. Namun, bagi manusia lain yang mengetahui gelagat manusia yang 'banyak bicara' justru malah menyadarkan diri dan memandang sesuatu dengan positif. Terkadang justru manusia yang 'santai' dan mengemukakan pendapat pada saat yang tepat adalah manusia yang

dapat dikatakan pandai. Namun, orang umumnya melihat orang yang pandai bicara yang dikatakan sebagai orang pandai.

Tembang Pangkur nomor 2 (dua) pada tabel 3 menceritakan tentang manusia yang semakin sombong dengan bualan atau ucapan yang salah kaprah. Namun, sebenarnya manusia yang pandai dan bijak pasti akan mengalah untuk menutupi tingkah manusia yang bodoh karena ucapannya. Terkadang pepatah 'diam adalah emas' memang perlu dilakukan agar meredakan konflik dalam masyarakat.

Tembang Pangkur nomor 3 (tiga) pada tabel 3 juga menceritakan bagaimana sikap kita terhadap manusia yang suka banyak bicara (membual). Apabila kita dihina dianggap bodoh, kita tetap rendah hati. Jangan sampai kita juga seperti manusia yang bodoh. Manusia yang haus akan pujian karena dianggap pandai berbicara.

Ketiga syair tembang Pangkur ini memberikan pelajaran bahwa sebagai manusia kita harus jujur terhadap kemampuan diri kita. Selain itu, sebagai manusia kita harus santun dalam berbicara. Santun dalam mengemukakan pendapat. Apabila pendapat tersebut tidak sesuai dengan pendapat kita, ada baiknya kita menahan emosi. Ini adalah sebuah bentuk toleransi dalam berpendapat. Melalui tembang Pangkur ini, setidaknya kita diingatkan untuk santun dan toleransi dalam berpendapat.

Tembang Dhandanggula memiliki nasihat atau cerita yang berwatak manis, lucu, dan gembira. Tembang ini memiliki jumlah baris (guru gatra) sebanyak 10 baris/larik. Jumlah wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-i, 6-u, 8-e, 7-i, 7-a. Tembang Dhandanggula nomor (satu) pada tabel 4 menceritakan tentang bagaimana mencari guru yang baik agar tidak salah arah.

Guru (pendidik) yang taat hukum dan ibadah, tentunya akan membuat murid atau siswanya menjadi disiplin dan memiliki spiritual yang tinggi. Namun, untuk mencari guru yang dimaksud memang tidak mudah. Beberapa guru justru membelokkan jati diri remaja yang masih dalam masa pencarian jati diri. Maka, tidak jarang kita melihat berita tindakan kriminal dan terorisme yang melibatkan remaja. Hal ini kemungkinan, anak atau remaja tersebut salah dalam memilih guru. Guru yang dimaksud di sini bukan hanya guru di dalam kelas, tetapi guru siapapun yang memberikan ilmu pengetahuan.

Tembang Dhandanggula nomor (dua) pada tabel 4 menceritakan tentang cerita perlawanan Kumbakarna seorang satria negeri Ngalengka yang mengingatkan kakaknya Dasamuka untuk mengembalikan Sinta kepada Sri Ramawijaya agar tidak terjadi perampasan teritori Dasamuka menculik Sinta). Namun, Dasamuka tidak mengindahkan nasehat kakaknya yaitu Kumbakarna. Akhirnya, Dasamuka dan Kumbakarna gugur di medan perang.

Karakter yang ditonjolkan pada syair ini adalah Kumbakarna. Meskipun berwujud raksasa jangkak kasar, dan posturnya tinggi besar, tetapi Kumbakarna merupakan pribadi yang bijaksana dan memiliki jiwa nasionalisme. Kumbakarna memberikan saran kepada Dasamuka untuk mengembalikan Sinta kepada Ramawijaya tetapi tidak diindahkan oleh Dasamuka. Akhirnya, perang pun terjadi. Kumbakarna tetap membela negaranya yaitu Ngalengka melawan Ramawijaya dan pasukan kera. Kumbakarna ikut berperang membantu Ramawijaya untuk membela negaranya bukan membela Dasamuka.

Syair Dhandanggula nomor 2 (2) ini menggambarkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan spiritual. Siswa perlu ditanamkan sikap tanggung jawab atas tugas yang

diberikan dan berani mengambil resiko. Selain itu, tentunya perlu ditingkatkan iman kepada Tuhan, sehingga sifat angkara murka dapat dihilangkan dalam hati pribadi ini karena sifat angkara akan membawa bencana.

Tembang Kinanthi memiliki nasihat atau cerita yang berwatak senang, gemas dan kasih sayang. Tembang ini memiliki jumlah baris (guru gatra) sebanyak 6 baris. Guru wilangan dan guru lagu pada tembang ini adalah 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i.

Syair Kinanthi nomor 1 (satu) pada tabel 5 ini menggambarkan sikap untuk prihatin (spiritual), tanggungjawab, dan disiplin. Manusia diajak untuk merefleksikan dengan selalu mengasah kepekaan hati nurani. Dengan mengasah kepekaan, manusia akan mampu membaca isyarat atau tanda-tanda di sekitarnya. Manusia harus menitikberatkan kepekaannya yang disiplin dan tanggung jawab dengan selalu prihatin dan bekerja. Hidup bukan hanya untuk bermalas-malasan (makan dan tidur).

Syair Kinanthi nomor 2 (dua) pada tabel 5 ini menggambarkan sikap bertanggung jawab dan menjauhi hal-hal negatif (spiritual). Manusia diajak untuk hidup sederhana dan menjauhi hal-hal negatif seperti berpesta pora. Hal ini hanya mengurangi kepekaan hati nurani (batin). Akibatnya, dalam kehidupan sehari-hari manusia menjadi seperti kehilangan arah.

Syair Kinanthi nomor 3 (tiga) pada tabel 5 ini menggambarkan sikap tanggung jawab dan spiritual. Apabila manusia sudah menjadi seorang yang besar atau pemimpin, ada baiknya selalu rendah hati atau tidak menyombongkan diri. Selain itu, menjauhi orang yang bertabiat atau berkelakuan buruk agar tabiat buruk tersebut tidak menular. Hal ini menjadi peringatan bagi manusia, bahwa menjadi seorang pemimpin

harus tanggung jawab atas amanah yang sudah diberikan. Terkadang, ada pemimpin yang awalnya baik kemudian berubah menjadi buruk seperti tindakan korupsi dan sewenang-wenang karena dipengaruhi oleh teman-teman yang bertabiat buruk di sekelilingnya. Maka tidak heran, banyak pejabat yang tidak diduga menjadi tersangka korupsi padahal sebelumnya berkelakuan baik dan taat beragama.

Tembang Mijil memiliki banyak makna dan syarat akan filosofi budaya Jawa.

Kita mengenal budaya Jawa merupakan budaya yang menciptakan segala sesuatunya penuh didasari makna yang mendukung. Contohnya Tembang Mijil ini, Tembang Mijil ini adalah salah satu bagian dari Tembang Macapat. Tembang Mijil memiliki banyak sekali contohnya, yaitu "Dedalane Guna Lawan Sekti" menjadi Tembang Mijil yang sangat populer. Lirik tembang "Dedalane Guna Lawan Sekti" sebagai berikut:

Dedalane guna lawan sekti

Edu madhap ator

Wani ngerti buur wekasane

Tembangku yen dipun dukani

Ngungu duh simpangi

Du zana mangkur

Makna moral yang disampaikan dalam bait lagu tersebut juga sangat mendalam, berikut makna yang terkandung di setiap bait tembangnya:

1. *Dedalane guno lawan sekti.* Dibuka dengan sebuah kalimat yang mengabarkan tentang jalan agar seseorang bisa menjadi bermanfaat dan sakti. Pemaknaan tersebut adalah sebuah pengingat kita sebagai manusia, bahwa tujuan hidup bisa dilihat dari perspektif yaitu mempersiapkan bekal setelah mati (karena manusia pasti mati). Melakukan sesuatu agar kesempatan kita hidup di dunia ini, menjadi sebuah kehidupan yang bermakna dan memberi manfaat bagi kehidupan. Sakti bisa ditafsirkan sebagai gambaran sebuah pengetahuan dan ketrampilan seseorang. Bait ini bisa diterjemahkan secara jalan agar kita bermanfaat di dunia ini dengan memiliki kapasitas yang kita miliki. Seorang islam harus memiliki ilmu sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Karena kalau iman saja, kemudian tanpa ilmu, maka itu tidak berguna. Maka yang berilmu dulu, beriman, lalu yang selanjutnya adalah aplikasi dalam bentuk amal.

2. *Kudu andhap asor.* Yang berarti harus bisa menempatkan diri sehingga kita bisa menghargai orang lain. *Andhap asor* artinya 'dibawah'. Bukan dilihat sebagai kita berada dibawah, tapi dilihat sebagai kita menempatkan orang lain selalu lebih tinggi dari kita. Selalu kita hargai, selalu kita hormati, tidak peduli apakah dia pejabat atau bukan pejabat, orang pandai atau tidak, kita tetap harus menghargainya sebagai sesama manusia. Menariknya, kalimat ini menjadi bait kedua setelah kalimat pembuka. Seolah menekankan mengenai awal pertama kali seseorang harus mampu untuk 'tahu' sehingga bisa 'menempatkan diri'. Untuk kemudian mampu 'membawa diri' kita menuju tujuan kita sebagai manusia. Ini adalah tata nilai dalam islam, memiliki akhlak yang baik atau disebut dengan akhlaqul karimah.

Wani ngalah luhur wekasane. Adalah bait ketiga, memiliki makna ketika kita diminta untuk mengalah justru membutuhkan keberanian. Biasanya orang berbicara agar seseorang harus berani agar menang. Tapi ini tidak, justru kita harus berani mengalah. Dalam islam sendiri kita sangat paham bahwa musuh paling besar seorang manusia adalah dirinya sendiri, egonya sendiri. 'Mengalah' bukan berarti kita kalah terhadap orang lain, 'mengalah' adalah ketika kita bisa menang atas diri kita sendiri. Sehingga bisa juga kata orang-orang itu, bahwa untuk menang harus berani. Tapi yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah menang terhadap diri kita sendiri, kita memiliki kendali terhadap diri kita sendiri. Kita mampu memimpin diri kita sendiri. Itulah arti 'mengalah', dan kalimat tersebut memang butuh keberanian. Memiliki sikap mengalah akan meningkatkan derajat kita sebagai seorang muslim dimata Allah Ta'ala.

Tumungkul yen dipun dukani. Secara harfiah bait ini berarti 'jangan membantah bila kita dimarahi'. Kita melihat 'dimarahi' bisa berarti oleh orang lain, tapi juga bisa oleh kehidupan, oleh 'alam', dan diujung perenungan itu bisa 'oleh' Sang Pencipta. Sebuah bencana, kecil atau besar, menimpa diri pribadi atau suatu umat, adalah juga saat kita 'dimarahi'. Kita menemui kegagalan. Dan 'tumungkul' berarti 'jangan membantah'. Yang bisa diartikan bahwa saat 'dimarahi' sebaiknya 'tidak membantah', tidak melawan, tidak putus asa, pantang menyerah, dan juga tidak saling menyalahkan. 'Tidak membantah' juga diartikan sebagai diam, mau untuk merenung, mau untuk belajar. Sebagai seorang muslim, menjadi generasi pembelajar sejati ini menjadi satu hal yang sangat ditakutkan. Bahasa kerennya adalah 'Tarbiyah madal hayah'.

5. **Bapang den simpangi.** Bapang adalah nama sebuah gubahan tarian yang dikonotasikan sebagai bentuk 'hura-hura'. Bait ini bisa diartikan agar orang sebaiknya menghindari hal-hal yang berifat 'hura-hura'. Lebih jauh lagi dimaknai sebagai hal yang hanya ada dipermukaan. Karena konotasi 'bapang' bisa diperluas kepada hal yang hanya tampak indah dipermukaantapi dalamnya rapuh. Mungkin ini bisa dijabarkan kepada sikap-sikap pragmatis, yang menuhankan eksistensi dan pencitraan diri serta sifat suka dipuji, senang kalau orang lain mengagung-agungkan kita. Hal itulah sebaiknya dihindari. Nah, inilah yang dalam Islam disebutkan dengan memiliki sifat qonaah, sederhana, dan tidak berlebih – lebihan.
6. **Ono catur mungkur.** Bait terakhir ini memiliki makna hafiah untuk mengungkap pergunjingan. Pergunjangan biasanya selalu berawal dari prasangka buruk. Kalimat ini adalah sebuah inspirasi, alih-alih kita terlalu menanggapi prasangka buruk terhadap orang lain, sebaiknya justru kita lebih focus pada apa yang baik kita kerjakan, dalam rangka memanfaatkan tadi. Terus berkarya dengan apa yang kita miliki, dengan apa yang kita peroleh. Mungkin ini adalah seri otokritik untuk Indonesia saat ini. Pertengkaran yang memunculkan prasangka sebaiknya dihindari. Dalam islam, bahkan hukumnya bergunjing, ghibah, itu diharamkan. Nah.

Ada beberapa hal yang bisa diambil dari filosofi Tembang Mijil dalam masyarakat, yaitu tentang etika, jelas tercermin dalam semua baitnya, baik bait pertama sampai bait terakhir. Kemudian yang kedua adalah nilai dakwah islam yang ada di setiap baitnya. Selain tentunya karya ini dibuat oleh orang islam, nilai – nilai yang terkandung didalamnya Islami, yang menjelaskan didalamnya tentang makna persaudaraan, keadilan, dan

keadilan, keadilan hidup, makna kesantunan sikap, makna anti perpecahan, simbol tentang keadilan yang harus dimiliki agar menebar manfaat dalam kehidupan, dan masih banyak lagi nilai dakwah di tembang Macapat Mijil ini.

Nilai Sosial dan Spiritual dalam Tembang Macapat Membentuk Moral Bangsa

Tembang macapat memiliki banyak sekali jenis dengan syair – syair tertentu. Pada artikel ini memang tidak dapat ditampilkan semuanya. Namun, dari ketiga tembang macapat di atas, dapat dijelaskan bahwa tembang macapat memiliki nilai yang adiluhung yaitu nilai sosial dan nilai spiritual. Nilai sosial yang tergambar dalam ketiga tembang macapat (Pucung, Pangkur, dan Dhandhangula) adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, berprestasi, santun, dan percaya diri serta nilai spiritual. Hal senada diungkapkan oleh Husein (1017-1347-1348) yang menganalisis syair Dhandhanggula, terdapat kesesuaian antara budaya dan karakter (nilai sosial dan spiritual) dalam tembang tersebut antara lain karakter jujur, bersahabat, serta peduli sosial.

Pada dasarnya, siswa dapat diajak untuk membuat tembang macapat sendiri sesuai dengan nilai sosial atau spiritual, selain syair – syair macapat yang sudah diciptakan sebelumnya. Namun, dalam menciptakan tembang tersebut harus menggunakan aturan yang berlaku. Hal ini juga dapat menanamkan sikap disiplin siswa, bahwa di dalam hidup ini sebagai manusia harus mematuhi aturan atau kaidah yang berlaku.

Nilai spiritual adalah nilai yang bersumber dari Tuhan dan/ atau kitab suci. Nilai spiritual berkaitan tentang baik dan buruk serta benar dan salah. Tembang macapat digunakan oleh para wali (penyebarnya agama Islam) untuk media berdakwah agama Islam saat itu.

Namun, sebenarnya nilai – nilai spiritual yang terkandung di dalam tembang macapat juga mengandung nilai spiritual yang universal.

Pada tembang Pocung, Pangkur, dan Dhandhanggula di atas, dijelaskan bahwa sebagai manusia kita perlu jujur terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Manusia harus merefleksikan diri dengan bersatu dengan Tuhan untuk melihat lebih dalam kelemahan dan kelebihan diri masing – masing. Manusia harus memaksimalkan dirinya sesuai dengan talenta yang diberikan Tuhan dengan tetap rendah hati dan tidak sombong. Hal ini karena kesombongan akan membawa petaka. Sebagai contoh analisis Serat Sastra Genjer pupuh Dhandanggula oleh Kurnialoh (2015: 107), bahwa unsur religius (spiritual) ditunjukkan dengan mengagungkan Tuhan dan mukjizat-Nya agar Tuhan memberikan ketentraman dan kesejahteraan dunia.

Nilai sikap sosial dan spiritual ini akan membentuk moral suatu bangsa. Menurut Santosa (2016:82-87), nilai moral yang terkandung dalam tembang macapat antara lain berupa perintah (tuntunan) untuk dilaksanakan antara lain: 1) perintah melaksanakan rukun Islam, 2) perintah untuk mencari ilmu, 3) perintah saling mengingatkan/ kerja sama, 4) taat kepada pemerintah, dan 5) perintah hidup harus rukun.

Sudah sepantasnya, sebagai bangsa Indonesia kita (terutama sebagai generasi muda/orang tua) terus mengupayakan pelestarian budaya kearifan lokal, salah satunya adalah tembang macapat. Menurut Heriwati (2015:66), mengapresiasi tembang – tembang macapat (macapat) diharapkan sebagai koridor membudayakan budaya Jawa yang selaras/dimiliki agar tidak punah tergeser oleh budaya modern.

Setiap karya seni selalu ingin menyampaikan pesan entah itu pesan moral, spiritual, pendidikan, hiburan dan sebagainya. Pesan moral yang disampaikan dalam karya seni bukan berupa rumusan ilmiah tetapi bersifat menghibur. Demikian Cakupan yang bertahasa Jawa dalam tembang-tembang Jawa baik yang mandiri maupun yang menyertai permainan karawitan juga mengandung pesan-pesan. Adapun pesan moral yang terkandung dalam Cakupan tembang-tembang Jawa antara lain : nilai religi, nilai kemanusiaan, nilai kepahlawanan, nilai moral, nilai sosial, kebendaan/materialistik, dan sebagainya.

Nilai Religius

Nilai ajaran keagamaan atau Ketuhanan adalah berbicara kepada masalah ketuhanan, manusia tidak terlepas dari bentuk fisik yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan bahasa, arif dan kiasan, yang kesemuannya mewujudkan betapa erat hubungan antara manusia dan Tuhan. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan cakupan tembang macapat sebagai berikut.

Amukti mangkurung akara (Mengurai kata-kata)

Amukti kucunan mudi stwi (Supaya dimngerti anak sekarang)

Amukti resaning kibang (Yang disajikan dalam tembang) sinuba sinukarta (Dan kesungguhan serta dihukukan)

Amukti kucunak pakartining ngelmu luhung (Agar ilmu yang tinggi itu dapat dihayati)

Amukti kucunak tanah Jawa (Khusus yang ada di tanah Jawa)

agama ageming aji (Wedhatama) (Agama adalah sebagai pegangan hidup)

2. Nilai Moral

Nilai moral atau nilai etika, yang membicarakan masalah baik buruk perilaku manusia dapat ditemukan dalam Cakupan tembang Mijil yang menggambarkan perilaku manusia yang harus dilakukan manusia dalam menjalani hidup.

3. Nilai Kepahlawanan

Tema kepahlawanan dapat meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Berbicara pula tentang perjuangan melawan musuh. Hal ini bertujuan untuk meneguhkan kesatuan bangsa atau membina rasa nasionalisme.

4. Nilai Sosial

Masalah kritik sosial kiranya sangat erat dengan kehidupan di masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat banyak merespons alam sekitarnya, dan sebagai masyarakat yang bersosialisasi banyak tataran atau pranata yang harus diikuti atau mainnya, atau banyak aturan yang tidak ditaati oleh masyarakat maupun para pejabat. Hal ini dapat dicermati dalam pupuh tembang sebagai berikut.

5. Nilai Kebendaan

Penggambaran terhadap pentingnya nilai materi dalam kehidupan sehingga segala sesuatu diukur dengan pandangan materi. Hal ini membawa dampak bahwa manusia menjadi lebih tidak manusiawi karena tanpa mendapatkan materi tidak akan diperhitungkan.

6. Nilai Kritik Sosial

Masalah kritik sosial sangat erat berkaitan dengan kehidupan di masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat banyak merespons dalam dunia sekitarnya.

kehidupannya sebagai anggota masyarakat yang bersosialisasi banyak tatanan / pranata-pranata yang harus diikuti aturan mainnya. Berikut ini cakupan dalam Sekar Tengahan yang di dalamnya mengandung nilai kritik sosial. Panjatlah mengambil buah blimbing, semak menaruh kainku yang akan untuk menghadap raja di sore nanti, jahitlah dan rapikanlah' Makna kata luyu 'licin' merupakan gambaran terhadap suatu keadaan menantang pehian yang menyusahkan, melalui kesabaran dapat dipastikan bisa mencapai ke atas. Adapun makna kata domana / jlumatana 'jahitlah dan rapikanlah' merupakan makna merajut terhadap kain yang sobek-hal ini membutuhkan kesabaran.

Tempi Kesidahan Alam

Tempi dalam Sekar Agung - Subamanggala menggambarkan tentang keindahan alam.

SIMPULAN

Tembang Macapat lahir dari kebudayaan Jawa. Dimana masyarakat Jawa menyukai tembang pada masa itu. Dari hal tersebut menjadi peluang bagi Wali Sanga menyebarkan ajaran Islam. Yang mana Wali Sanga memanfaatkan tembang sebagai untuk berdakwah. Setiap bait pada tembang menyisipkan makna yang sangat dalam. U pada Tembang Macapat pun memiliki arti tersendiri. Dimana kesebelas tembang menggambarkan kehidupan manusia dari awal mula kehidupan hingga ke liang Membuktikan bahwa dalam mengajarkan hal baik pasti akan diberi jalan oleh sang penc

DAFTAR PUSTAKA

- Kendita. 2019. "Tembang Macapat, Penuh Filosofi Kehidupan". <https://www.google.com/url?sa=t&source> , diakses pada 1 April 2021
- Mudabdicari, Yuni. 2019. "Contoh Tembang Mijil". <https://mudabdicari.com/tembangmijil/> , diakses pada 30 Maret 2021
- Shahabudin, Suwardi. 2003. Mistik Kejawa Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Yogyakarta: Narasi. _____. 2006. Sejarah Himpun Jawa. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Wahid, Franz. 2003. Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanan Himpun Jawa Cetakan Kesembilan. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2003. Pijar-Pijar Filsafat Dari Gatoloco ke Filsafat Perempuan dari Adam Muller ke Postmodernisme. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1996. Pribadi dan Masyarakat di Jawa. Jakarta: Sinar Harapan. Poespoprodjo.
- _____. 2004. Hermeneutika. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. 2001. Sekar Macapat. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Snijders, Albert.
- _____. 2004. Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan. Yogyakarta: Penerbit Egitasi.
- _____. 2003. Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa. Edisi kelima. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. 2006. Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Pemikir yang Terlibat dalam Pergerakan Bangsa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.